

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (mudharabah), dan giro (wadiyah), serta menyalurkannya kepada sektor rill yang membutuhkan.
- b. Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
- c. Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan .

Jumlah Unit Usaha Syariah yang terdaftar di OJK ada 22 bank, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Bank Syariah Di Indonesia

No	Nama Bank Syariah
1	• PT Bank Danamon Indonesia Tbk
2	• PT Bank Permata Tbk
3	• PT Bank Internasional Indonesia Tbk
4	• PT Bank CIMB Niaga Tbk
5	• PT Bank OCBC NISP Tbk
6	• PT Bank Sinarmas
7	• PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	• PT BPD DKI
9	• PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
10	• PT BPD Jawa Tengah
11	• PT BPD Jawa Timur Tbk
12	• PT Bank Aceh
13	• PT BPD Sumatera Utara
14	• PT BPD Jambi

15	• PT BPD Sumatera Barat
16	• PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
17	• PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
18	• PT BPD Kalimantan Selatan
19	• PT BPD Kalimantan Barat
20	• PT BPD Kalimantan Timur
21	• PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
22	• PT BPD Nusa Tenggara Barat

- **Kegiatan Usaha**

Bank syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam pengerahan dananya maupun dalam penyaluran dananya (dalam perbankan syariah penyaluran dana biasa disebut dengan pembiayaan). Oleh karena itu, jenis-jenis penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan pada bank syariah terutama juga menggunakan prinsip bagi hasil. Selain prinsip bagi hasil, bank syariah juga mempunyai alternatif penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan nonbagi hasil. Dalam penghimpunan dana, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip wadi'ah, qardh, maupun ijarah. Dalam pembiayaan, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip jual beli dan sewa (lease).

Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti wakalah, kafalah, hiwalah, rahn, qardh, sharf, dan ujr. Penghimpunan Dana Dalam penghimpunan dana, bank syariah melakukan mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang adil dapat dijamin bagi semua pihak. Tujuan mobilisasi dana merupakan hal penting karena Islam secara tegas mengutuk penimbunan tabungan dan menuntut penggunaan sumber dana secara produktif dalam rangka mencapai tujuan sosial-ekonomi Islam.

Dalam hal ini, bank syariah melakukannya tidak dengan prinsip bunga (riba), melainkan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, terutama mudharabah (bagi hasil) dan wadi'ah (titipan). Sumber dana bank syariah selain dari kegiatan penghimpunan dana, tentunya juga dari modal disetor sehingga secara keseluruhan sumber dana bank syariah dapat dibagi menjadi:

- (a) Modal
- (b) Rekening Giro
- (c) Rekening Tabungan
- (d) Rekening Investasi Umum
- (e) Rekening Investasi Khusus
- (f) Obligasi Syariah

2. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.2
Tabulasi Data CAR, NPF, INFLASI dan ROA

No	Tahun	CAR	NPF	Inflasi	ROA
1	2009	10,77	4,01	2,41	1,48
2	2010	16,25	3,02	6,96	1,67
3	2011	16,63	2,52	3,79	1,79
4	2012	14,13	2,22	4,30	2,14
5	2013	14,42	2,62	8,38	2,00
6	2014	15,74	3,38	8,36	0,41
7	2015	15,02	4,84	3,35	0,49
8	2016	16,63	4,42	3,02	0,63
9	2018	17,91	4,76	3,61	0,63
10	2018	20,39	3,26	3,13	1,28

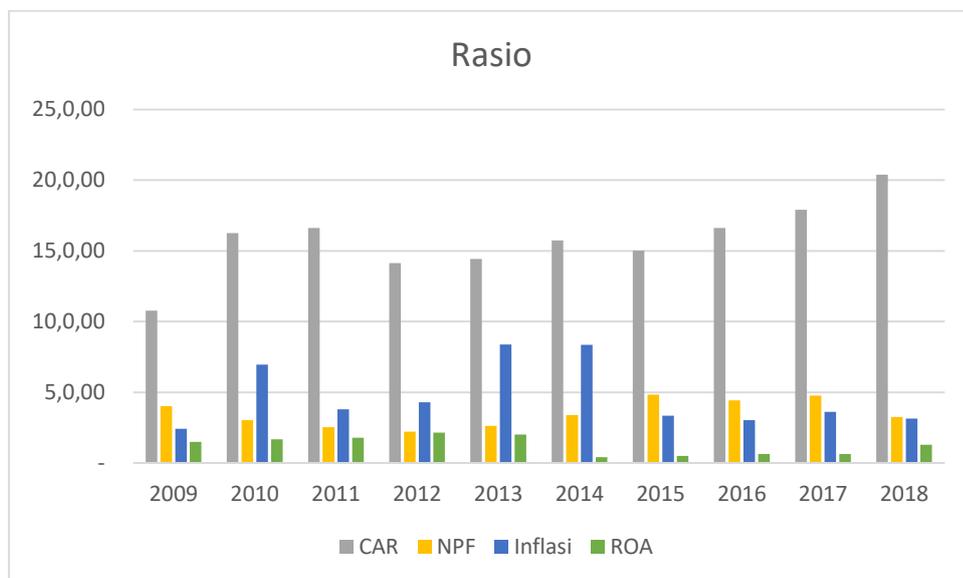
Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa data rasio CAR, NPF, Inflasi dan ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun) dengan rasio CAR nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 20,39 persendan nilai terendah pada tahun 2009 sebesar 10,77%. Hal ini menunjukkan rasio CAR pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada tahun 2009 mendapat kriteria “sehat”, sedangkan pada tahun 2010-2018 mendapat kriteria “sangat sehat”.

Rasio NPF nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 4,76 persendan nilai terendah pada tahun 2012 sebesar 2,22%. Hal ini menunjukkan rasio NPF pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada tahun 2009-2018 mendapat kriteria “sehat”.

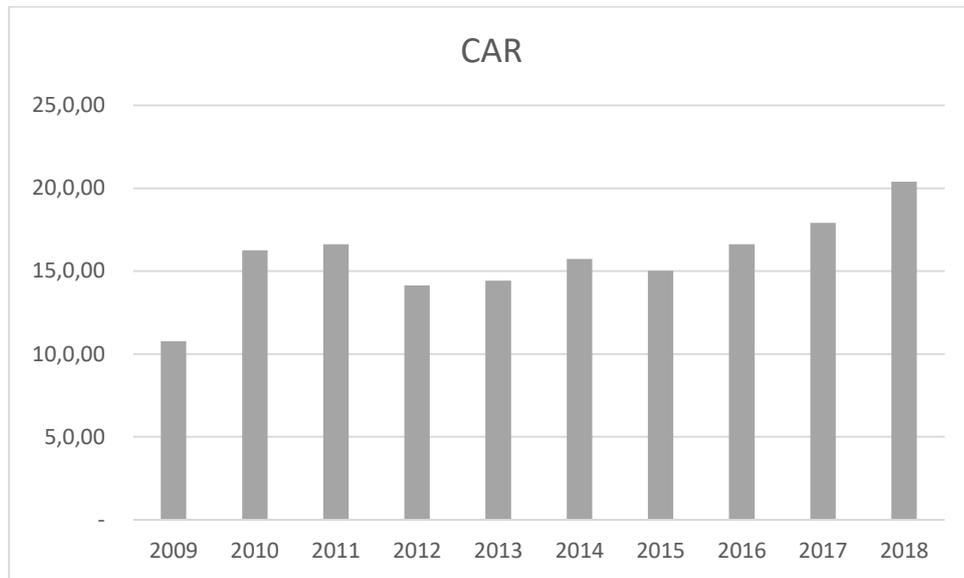
Inflasi nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,38 persendan nilai terendah pada tahun 2009 sebesar 2,41%. Sedangkan rasio ROA nilai tertinggi pada tahun 2012 sebesar 2,14 persendan nilai terendah pada tahun 2014 sebesar 0,41%. Hal ini

menunjukkan rasio ROA pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 mendapat kriteria “sangat sehat”, pada tahun 2009 dan 2018 mendapat kriteria “sehat”, pada tahun 2016 dan 2018 mendapat kriteria “cukup sehat”, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mendapat kriteria “kurang sehat”.



Gambar 4.1 Rasio CAR, NPF, Inflasi dan ROA 2009 s/d 2018
Sumber : OJK 2019

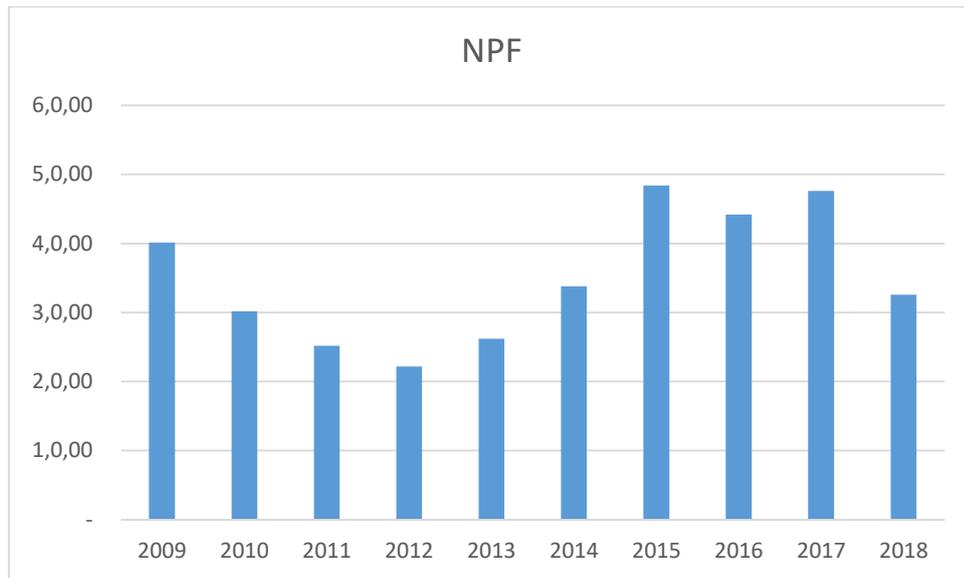
Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR, NPF, Inflasi dan ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun) dengan rasio CAR nilai tertinggi sebesar pada tahun 2018 dan nilai terendah pada tahun 2009, rasio NPF nilai tertinggi pada tahun 2018 dan nilai terendah pada tahun 2009, rasio Inflasi nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,38 persen dan nilai terendah pada tahun 2009 sebesar 2,41%, dan rasio ROA nilai tertinggi pada tahun 2012 dan nilai terendah pada tahun 2014.



Gambar 4.2 Rasio CAR 2009 s/d 2018

Sumber : OJK 2019

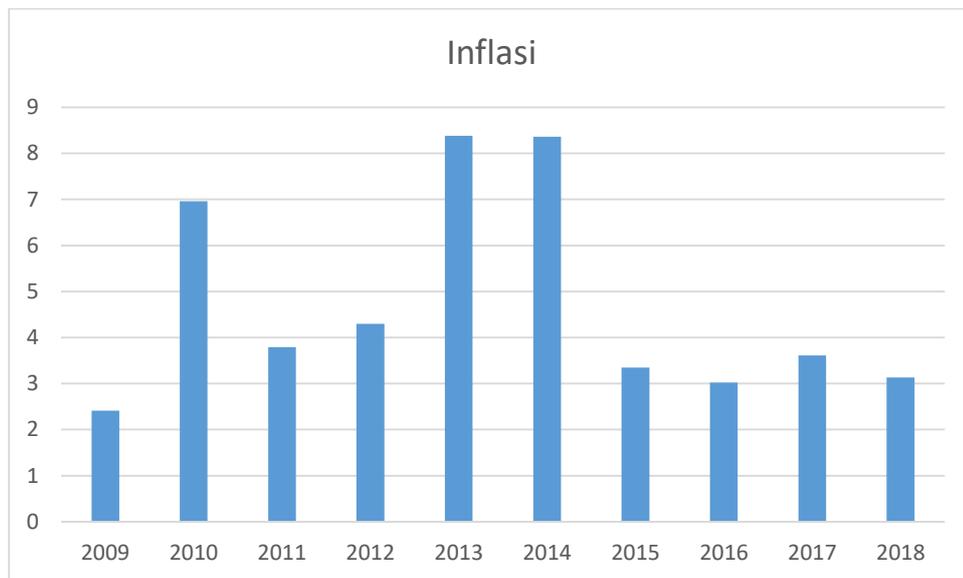
Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2010 dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012. Adapun dari tahun 2016-2018 nilai rasio CAR semakin meningkat.



Gambar 4.3 Rasio NPF 2009 s/d 2018

Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio NPF pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2015 dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018. Adapun dari tahun 2013-2015 nilai rasio NPF semakin meningkat namun dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan.



Gambar 4.4 RasioROA 2009 s/d 2018

Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2018 dan mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu pada tahun 2015. Adapun dari tahun 2015-2018 nilai rasio NPF mengalami peningkatan.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskripsi variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian. Berikut hasil penelitian analisis deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CAR	10	1077.00	2039.00	1578.9000	253.21377
NPF	10	222.00	484.00	350.5000	95.24851
INFLASI	10	241.00	838.00	473.1000	227.46450
ROA	10	41.00	214.00	125.2000	66.06697
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Diolah Penulis 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, variabel CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15.7890 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 2.53214. Pada variabel NPF menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.5050 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 0,95249. Pada variabel Inflasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 473.1000 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 227.46450. Pada variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.2520 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 0,66067.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Chi Square, Kolmogorov Smirnov:

Tabel 4.4
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	28.67569531
	Absolute	.208
Most Extreme Differences	Positive	.141
	Negative	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		.659
Asymp. Sig. (2-tailed)		.778

Sumber : Diolah Penulis 2020

Berdasarkan nilai signifikan yang ditunjukkan pada hasil output SPSS 23 sebesar 0,778 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CAR	.997	1.003
NPF	.792	1.263
INFLASI	.792	1.263

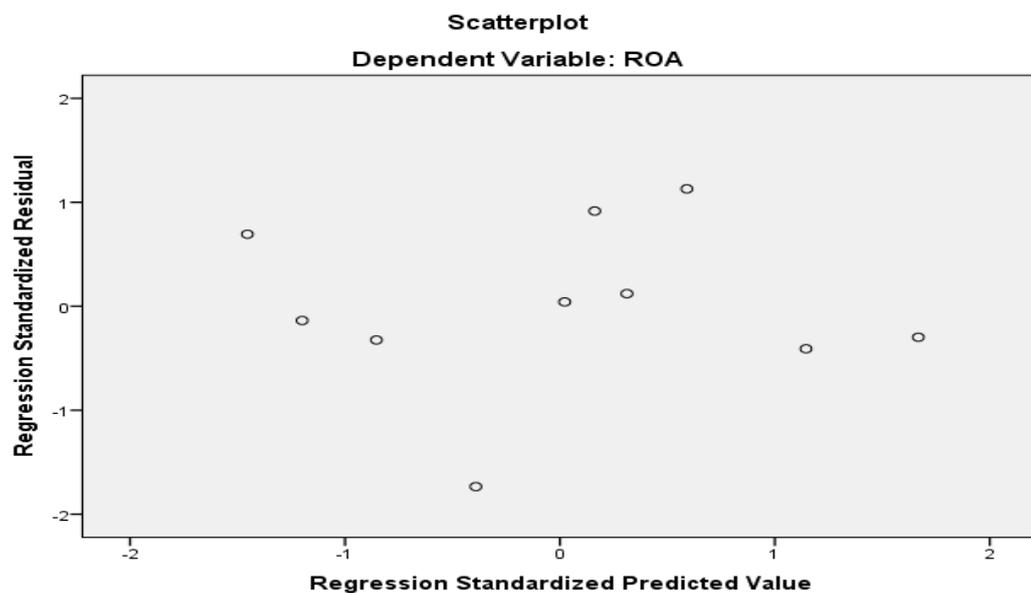
Sumber : Diolah Penulis 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation faktor (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 1.003, X2 sebesar 1.263, X3 sebesar 1.263, dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati satu. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas)
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.5 Uji Heterokedastisitas
Sumber : Diolah Penulis 2020

Berdasarkan diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun kedepan. Analisis ini menggunakan perubahan laba sebagai variabel

dependen dan perubahan rasio keuangan sebagai variabel independen. Seberapa besar variabel independen (perubahan rasio keuangan) mempengaruhi variabel dependen (perubahan laba) dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	498.040	98.526		5.055	.002
CAR	-.063	.046	-.241	-1.359	.223
NPF	-.662	.138	-.954	-4.792	.003
INFLASI	-.088	.058	-.302	-1.518	.180

Sumber : Diolah Penulis 2020

$$Y = 6.962 + 0,051 X_1 + 0,536 X_2 + 0,037 X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

- a. CAR (X1) = Tanda negatif pada nilai koefisien regresi -.063 artinya apabila terjadi peningkatan CAR (X1) sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan pula terhadap ROA sebesar -.063 persendengan asumsi variabel yang lain tetap.
- b. NPF (X2) = Tanda negatif pada nilai koefisien regresi -.662 artinya apabila terjadi peningkatan NPF (X2) sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan terhadap ROA sebesar -.662 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- c. Inflasi (X3) = Tanda negatif pada nilai koefisien regresi -.088 artinya apabila terjadi peningkatan Inflasi (X3) sebesar 1 persen maka akan

terjadi penurunan pula terhadap ROA sebesar $-.088$ persendengan asumsi variabel yang lain tetap.

5. Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi secara bersama-sama terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA). Pengujian menggunakan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.7
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31882.940	3	10627.647	8.616	.014 ^b
Residual	7400.660	6	1233.443		
Total	39283.600	9			

Sumber : Diolah Penulis 2020

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. = 0,014

lebih kecil dari 0,05 yang artinya semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Return On Equity* (ROE), sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen *Return On Equity* (ROE).

b. Uji t (Pengujian secara parsial)

Merupakan pengujian signifikansi untuk mengetahui apakah masing-masing variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA), dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.8
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	498.040	98.526		5.055	.002
1 CAR	-.063	.046	-.241	-1.359	.223
NPF	-.662	.138	-.954	-4.792	.003
INFLASI	-.088	.058	-.302	-1.518	.180

Sumber : Diolah Penulis 2020

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

- 1) X1 didapatkan nilai sig. = 0,223 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- 2) X2 didapatkan nilai sig. = 0,003 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel.
- 3) X3 didapatkan nilai sig. = 0,180 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

R² menunjukkan koefisien determinasi. angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA). Nilai R² merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.812	.717	35.12041

Sumber : Diolah Penulis 2020

Nilai R dengan nilai sebesar 0,901 atau 90,1 persen adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2, X3 dengan variabel Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sangat tinggi karena berada di antara 0,800 sampai dengan 1,000 (berdasarkan tabel interpretasi r).

Tabel 4.10
Tabulasi Interpretasi Nilai r

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2018).

B. Laporan Penelitian

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,219. Tingkat signifikansi 0,219 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,223 > 0,05$), berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin mudah Industri Bank Umum Syariah di Indonesia membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan ROA yang tinggi pula. Artinya Industri Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya Industri Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Selain itu Bila rasio CR rendah maka Industri Bank Umum Syariah di Indonesia tidak dapat menjamin atau menutupi utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Akan tetapi bila rasio CR tinggi belum tentu juga bisa disimpulkan bahwa keadaan Industri Bank Umum Syariah di Indonesia saat itu baik dan belum tentu juga bisa menjamin Industri Bank Umum Syariah di Indonesia mampu atau bisa menutupi utang jangka pendeknya, hal ini dikarenakan perbandingan atau penyaluran aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ {رواه ابن ماجه والدارقطني وغيرهما عن أبي سعيد الخدري

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain" Hadis di atas di riwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari sahabat Ubadah bin Shamit, juga di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Ibnu Abbas dan Malik dari Yahya. Hadis ini mempunyai redaksi yang singkat dan masih umum maknanya, dalam berbagai kegiatan keuangan dan perbankan syari'ah seperti pembiayaan mudharabah (qiradh), uang muka dalam murabahah, sistem distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syari'ah, prinsip distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syari'ah, sanksi atas nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran pencadangan penghapusan aktiva produktif dalam lembaga keuangan syari'ah, pedoman pelaksanaan investasi untuk reksa dana syari'ah, pedoman umum asuransi syari'ah, jual beli istishna' paralel, pembiayaan rekening koran syari'ah, pengalihan hutang, pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syari'ah.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Tingkat signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), berarti *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi *Non Performing Financing* (NPF) mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Non Performing Financing (NPF) yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui pembiayaan yang bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo debiturnya/pengguna dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank. Pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar dalam bisnis perbankan dan sekaligus merupakan sumber bencana. Pembiayaan dikatakan sebagai pendapatan jika dalam penyaluran dana/pembiayaan memperhatikan prinsip kehati-hatian (pembiayaan tepat sasaran baik pengusaha atau objek usaha yang dibiayai) dan dikatakan sebagai sumber bencana jika pembiayaan tidak dengan hati-hati atau bahkan melanggar Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) akan menyebabkan dalamnya pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) atau bahkan macet terhadap permodalan.

Namun demikian untuk menurunkan risiko pembiayaan (NPF yang tinggi), *fee based income* memiliki peranan yang penting. Pendapatan yang tinggi dari pengelolaan aset (pendapatan non pembiayaan) dapat menutupi kerugian yang timbul akibat risiko pembiayaan. (Hutagalung, Djumahir dan Ratnawati, 2013:128).

Adanya hasil berpengaruh signifikan disebabkan NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank, apabila NPF dapat ditekan serendah mungkin maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Sehingga apabila rasio ini semakin besar maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perbankan yang nantinya akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin menurun kinerja perbankan sehingga menghilangkan kesempatan memperoleh laba. Hal ini dapat disebabkan karena adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya sehingga dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

4. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,180. Tingkat signifikansi 0,180 menunjukkan bahwa nilai

tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,0180 < 0,05$), berarti Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi inflasi tidak mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), tetapi mempunyai arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan namun laba yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti selama 10 tahun pengamatan bahwa rata-rata inflasi turun dari tahun ke tahun, namun turunnya inflasi dapat dikatakan tidak terlalu besar. Kondisi inflasi yang tidak terlalu tinggi dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Karena perusahaan dapat memanfaatkan peluangnya untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan peningkatan nilai pasar aktiva. Hal ini dikarenakan sistem Bank Syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila terjadi inflasi.

Inflasi dapat berdampak negatif namun juga dapat berdampak positif bagi Bank Syariah. Ketika inflasi tidak terlalu tinggi bagi beberapa pihak khususnya pengusaha yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya produksinya. Perusahaan yang memproduksi barang atau kebutuhan pokok juga menjadi salah satu pihak yang dapat diuntungkan ketika terjadi inflasi. Saat terjadi inflasi maka secara otomatis semua kebutuhan pokok dan harga barang akan

naik, maka dari itu produsen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah barang yang diproduksi, dan tentu akan meningkatkan keuntungan produsen.

Jika harga barang naik saat inflasi, produsen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah barangnya. Inflasi yang rendah dapat meningkatkan pendapatan nasional, bagi perusahaan khususnya perusahaan kebutuhan pokok pasti akan mengalami keuntungan yang besar. Perusahaan tersebut memproduksi kebutuhan yang setiap harinya dibutuhkan oleh konsumen, perusahaan akan terdorong untuk menambah barang produksinya guna memenuhi permintaan konsumen. Hal tersebut dikarenakan konsumen terpaksa membeli produk atau barang yang dijual, karena termasuk dari kebutuhan pokok yang akan tetap di beli meskipun harganya naik.